

## Menelisik Kronologi Surah dalam Al-Qur'an Perspektif Neal Robinson

**Tinggal Purwanto**

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia  
tinggal\_purwanto@yahoo.com

### Abstract

This paper explored the idea of Neal Robinson in his book, *Discovering The Qur'an: A Contemporary Approach To A Veiled Text* in order to understand the chronology of surah in the Qur'an. After reading the book, the writer found that there are three strategies to understand the chronology of the surah in the Qur'an; They are investigating the events of occasions of the revelation (*asbab an-nuzul*), understanding the literature of abrogating and abrogated ayahs (*nasikh and mansukh*), and categorizing the traditional lists of Meccan and Madinan surahs (*Makiyyah and Madaniyyah*). By conducting those ways, Robinson proved that *asbab an-nuzul* should be treated with extreme caution. Then, in some cases, *asbab an-nuzul* should be limited in order to determine the chronological order of the Qur'an. After that, *nasikh* and *mansukh* are used merely for the purpose of determining the chronological order of the Qur'an and did not highlight certain evolution within a period of revelation. Finally, by analyzing Madaniyah and Makiyah surah, it revealed the certainty of the origin and the list of traditional surah in which there were some differences in the determination of the date among the companions. The differences are due to rivalry in the collection of the Qur'an and wrong isnads done by some companions in order to increase their prestige.

**Keywords;** *chronological of the surah, the occasions of the revelation, abrogating and abrogated ayahs, traditional lists of meccan and madinan surahs.*

---

*Received: 02-05-2018; accepted: 18-06-2018; published: 30-06-2018*

---

*Citation: Tinggal Purwanto, 'Menelisik Kronologi Surah dalam Al-Qur'an Perspektif Neal Robinson', Mawa'izh, vol. 9, no. 1 (2018), pp. 135-153.*

---

## A. Pendahuluan

Sejak kapan Al-Qur'an dipertanyakan kesejarahannya? Adalah bagian dari diskusi panjang yang dilakukan oleh para sarjana barat (baca: Orientalis) terhadap kitab suci umat Islam. Harus diakui bahwa, awal mulanya, studi tentang sejarah Al-Qur'an dianggap sebagai disiplin Barat. Dalam hal ini, Morteza mengemukakan ada tiga alasan yang menguatkan pendapat ini: *Pertama*, Tradisi akademik Barat secara umum lebih disibukkan dengan sejarah, termasuk sejarah pengetahuan, konsep dan disiplin, dari tradisi pendidikan Muslim. Alasan *kedua*, berhubungan terutama dengan pemesanan kronologis dan penanggalan ayat dan surat al-Qur'an. Dan alasan *ketiga*, berkaitan dengan sikap umum umat Islam terhadap teks suci dan persepsi mereka tentang tugas seorang sarjana Islam.<sup>1</sup>

Menguatkan pendapat Morteza di atas, adanya polarisasi Barat dan Muslim dalam studi Al-Qur'an juga menjadi bagian dari menguatnya alasan-alasan tersebut. Christopher Buck mempolarisasikan Barat dalam studi Al-Qur'an dengan: *secular academic, analytic, tendency to over-differentiate, Use of reason and bias*, dan *sometimes offensive*. Sedangkan muslim dalam studi Al-Qur'an dipolakan dengan: *traditional academic, synthetic, tendency to harmonize, use of reason and faith*, dan *sometimes defensive*.<sup>2</sup> Polarisasi inilah yang melatarbelakangi para sarjana Muslim untuk membuktikan bahwa polarisasi itu tidak sepenuhnya benar.

Studi tentang Islam oleh ilmuan Barat (orientalisme) menjadi hal yang menarik ketika Islam dikaji dari *outsider*. Para intelektual Barat yang tertarik pada studi tentang Islam semisal: Ignaz Goldziher (1850-1921) menjadi fondasi dasar kajian Islam di Barat dalam bidang sejarah, terutama perkembangan Islam awal; Joseph Schacht memberi kontribusi sangat besar pada mazhab skeptic; Theodor Noldeke (1836-1930) mengkaji Al-Qur'an dari sisi sejarah teks, penulisan, variasi bacaan, dan hal-hal lain yang terkait dengan mushaf Ustmani, termasuk sumber-sumbernya; dan Richard Bell (1876-1952) mengkaji kronologi Al-Qur'an dan biografi Nabi Muhammad, hasil kajian mereka inilah yang menjadi dasar kajian

---

<sup>1</sup> Morteza karimi-Nia, "The Historiography of the Qur'an in Muslim World: The Influence of Theodor Noldeke, *Journal of Qur'anic Studies*, vol. XV, Issue 1 (2013), pp. 48-9.

<sup>2</sup> Christopher Buck, "Discovering", *The Blackwell Companion to The Qur'an* (ed. Andrew Rippin) (Victoria: Blackwell Publishing, 2006), p. 21.

Islam oleh intelektual Barat selanjutnya,<sup>3</sup>semisal Neal Robinson yang akan dilihat perspektifnya terhadap kronologi Al-Qur'an dalam pembahasan makalah ini.

Memahami kronologi surah dalam Al-Qur'an tidak serta merta dapat dipahami hanya dengan membaca Al-Qur'an secara sekilas. Dalam memahami kronologi surah dalam Al-Qur'an, menurut Robinson, diperlukan cara-cara yang ilmiah guna mendapatkan informasi yang jelas terkait dengan kronologi surat dalam Al-Qur'an. Bagi Robinson, cara ini ditempuh melalui tiga cara: melacak berita tentang peristiwa-peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat (*asbab an-nuzul/ the occasions of the revelation*), memahami literature *nasikh* dan *mansukh* (*abrogating and abrogated ayahs*), dan mengkategorisasikan daftar tradisional Surat Makiyah dan Madiniyah (*traditional lists of meccan and madinan surahs*). Berdasarkan tiga cara tersebut, makalah ini akan mencoba menyuguhkan sisi lain dari kronologi Al-Qur'an versi Neal Robinson dalam bukunya *Discovering The Qur'an: A Contemporary Approach To A Veiled Text*.<sup>4</sup>

## **B. Tiga Langkah Menelisik Kronologi Surah dalam al-Quran ala Robinson**

### **1. Melacak *Asbab an-Nuzul***

Bagi Robinson, pengetahuan tentang *asbab an-nuzul* adalah dasar utama dalam memahami kronologi surat dalam Al-Qur'an. *Asbab an-nuzul* ini dapat dipahami berdasarkan sejarah Nabi, pendapat ulama klasik dan tradisi yang terkait dengan peristiwa pewahyuan. Sebagaimana diungkapkan:

“The early biographies of the Prophet, and the classical commentaries on the Qur'an, include numerous traditions which allegedly indicate the circumstances which occasioned revelation. For instance, when discussing 4.43, the commentators usually tell the story of how one of the Companions – sometimes identified as ‘Abd ar-Rahman b. ‘Awf – served wine at a meal, and how it got the better of him and his guests. Then, when the time came for evening prayer, the person chosen to act as imam tried to recite Surah 109 but became muddled and intoned.”<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Lihat Al Makin, *Antara Barat dan Timur: Batasan, Dominasi, Relasi, dan Globalisasi*, (Yogyakarta: Serambi, 2015), p. 89-109.

<sup>4</sup> “Tidak semua penulis menampilkan biografinya”. Itulah yang saya alami ketika menulis artikel ini. Sejauh penelusuran terhadap Neal Robinson, tidak banyak informasi yang dapat ditemukan terkait biografinya dalam karya-karyanya.

<sup>5</sup> Neal Robinson, *Discovering The Qur'an: A Contemporary Approach To A Veiled Text*, 2<sup>nd</sup> ed. (Washington: Georgetown University Press, 2003), p. 61.

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa peristiwa yang melatarbelakangi pewahyuan (*asbab an-Nuzul*) dapat ditemukan melalui sejarah biografi kehidupan Nabi, pendapat-pendapat klasik tentang al-Qur'an, termasuk sejumlah besar tradisi yang diduga menunjukkan situasi yang menyebabkan pewahyuan, misalnya *asbab an-Nuzul* QS. al-Nisa: 43.<sup>6</sup> Menurut Robinson, sebagaimana dikutip dari Tafsir Ibn Katsir,<sup>7</sup> *asbab an-Nuzul* ayat ini adalah bermula dari kisah tentang 'Abd ar-Rahman bin 'Auf ketika menjadi imam solat dalam keadaan mabuk telah melakukan kesalahan ketika membaca QS. al-Kafirun dengan nada suara yang campur aduk, alias kacau balau.

Dalam menyikapi *asbab an-nuzul* ini, Robinson menyetujui as-Suyuti dalam mengkritisi sikap ulama yang berbeda-beda dalam menanggapi *asbab an-nuzul*.<sup>8</sup> Sebagaimana diungkapkan:

“Islamic scholars differ over the status which they ascribe to the *asbab an-nuzul*. Most traditionalist regard them as indispensable for exegesis. When faced with two or more conflicting accounts of what accosioned the revelation of a particular ayah, they therefore attempt to assess which of them is the best attested. In the example just given it so happens that the attestation is extremely weak in both cases. Neither ad-Dahhak (d.732) nor al-Kalbi (d.763) was a Companion of the Prophet; there is no indication of the sources from which they derived their information; and Wahidi fails to gives an *isnad* which would explain how the information reached him. Hence, even the most concervative scholar would be justified in ignoring both traditions as unsound. This seem to have been the attitude of Suyuti, for he does not bother to mention them. If, however, one of the traditions could have been reliably traced back to a known Companion, he would doubtless have given it preference over the other. For the convinced traditionalist, problems only arise in this domain when there

<sup>6</sup> QS. al-Nisa': 43

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَرَىٰ ۖ وَأَنتُمْ سَكْرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا ۗ وَإِن كُنْتُمْ مَّرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا غَفُورًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam Keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam Keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, Maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Pengampun.

<sup>7</sup> Ibn katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Andalus, 1385 H), Vol. 2, p. 293.

<sup>8</sup> Lihat Jalaluddin 'Abdurrahman ibn Abu Bakar al-Suyuthy, *Asbab al-Nuzul* (Beirut: Dar al-Ma'arif, tt), p. 816. Lihat juga Abu al-Hasan 'Ali ibn Muhammad al-Wahidi, *Asbab an-Nuzul* (Beirut: Dar al-Fikr, tt), p. 12.

are two or more rival *asbab an-nuzul* which are strongly attested. This is the case with Surah 112: one Companion, Ubayy b. Ka'ab, is widely reported as saying that it was revealed in response to a question posed by Meccan polytheists, whereas another Companion, Ibn 'Abbas, is widely reported as saying that it was revealed in response to a question posed by Jews of al-Madinah. After reviewing the evidence, Suyuti concludes that the two traditions cancel each other out." <sup>9</sup>

Dari pernyataan di atas, menurut Robinson, Ulama Islam berbeda atas sikap dalam menanggapi *asbab an-nuzul*. Mayoritas muslim tradisional sangat memerlukan *asbab an-nuzul* dalam rangka untuk menafsirkan Al-Qur'an. Ketika mereka dihadapkan dengan dua atau lebih permasalahan *asbab an-nuzul* yang saling bertentangan antar sumber cerita dari pewahyuan ayat-ayat tertentu, mereka berusaha untuk menilai mana yang terbaik argumentasinya. Misalnya, mereka hanya memberikan *asbab an-nuzul* begitu terjadinya pewahyuan yang dinilai sangat lemah untuk disahkan. Bagi Robinson, baik ad-Dahhak (d.732) ataupun al-Kalbi (d.763) adalah sahabat Nabi; tidak ada indikasi sumber yang jelas dari mana mereka memperoleh informasinya; dan Wahidi, menurut Robinson, gagal memberikan *isnad* yang akan menjelaskan bagaimana informasi sampai kepadanya. Bahkan sarjana yang paling konservatif pun mengabaikan kedua periwayatan yang tidak sah ini. Ini tampaknya telah menjadi sikap Suyuti, karena dia tidak mau repot-repot lagi. Namun, jika salah satu tradisi bisa saja ditelusuri kembali ke sahabat yang dikenal, ia akan pasti telah memberikan preferensi atas yang lain. Ulama tradisional yakin, masalah hanya muncul dalam domain ini ketika ada dua atau lebih perbedaan *asbab an-nuzul* mana yang paling kuat argumentasinya.

Robinson dalam hal ini mencontohkan *asbab an-nuzul* QS. al-Ikhlash. Menurut riwayat dari salah seorang sahabat Nabi, Ubay b. Ka'ab, *asbab an-nuzul*-nya adalah sebagai respon terhadap pertanyaan yang diajukan oleh musyrik Mekah. Namun pada periwayatan sahabat lainnya, Ibnu 'Abbas, *asbab an-nuzul*-nya adalah dalam rangka menanggapi pertanyaan yang diajukan oleh orang-orang Yahudi dari al-Madinah. Namun setelah dilakukan peninjauan oleh Suyuti ternyata disimpulkan dua periwayatan tersebut saling membatalkan satu sama lain.

Dalam menyikapi perbedaan dalam *asbab an-nuzul*, Robinson mengutip pendapat yang menurutnya lebih dapat diterima dari dua tokoh Syiah,

---

<sup>9</sup> Neal Robinson, *Discovering*, p. 62-3.

Thabathaba'i<sup>10</sup> dan Sunni, Mustansir Mir<sup>11</sup> sebagaimana diungkapkan dalam pernyataan:

“In recent times, two distinguished Qur’anic commentators, the one a Shi’ite and the other a Sunni, have advocated a more radical approach. M.H. Thabathaba’i stresses that the *asbab an-nuzul* are often only weakly – attested and that even those that are well – attested sometimes contradict each other. He argues that many of these supposed ‘occasions of the revelation’ were not based on genuine knowledge of the historical circumstances but were the opinions of early commentators which they arrived at through personal reflection. Amin Ahsan Islahi has demonstrated that whereas the various of *asbab an-nuzul* often give the impression that a surah is a series of disconnected revelations, a painstaking examination of the surah itself usually shows that is a unified whole with a coherent structure.”<sup>12</sup>

Dari kutipan di atas, Robinson mencoba menjelaskan bagaimana aliran Syiah dan Sunni telah menggunakan pendekatan yang lebih radikal dalam memahami *asbab an-nuzul*. Menurutnya, M.H. Thabathaba’i lebih menekankan bahwa *asbab an-nuzul* sering lemah untuk dibuktikan dan bahkan kadang-kadang bertentangan satu sama lain, padahal seharusnya ‘peristiwa pewahyuan’ tidak hanya berdasarkan pengetahuan asli sejarah semata tetapi juga pendapat periwayatan awal melalui sebuah refleksi. Sedangkan Amin Ahsan Islahi telah menunjukkan bahwa berbagai *asbab an-nuzul* sering memberikan kesan bahwa surat adalah serangkaian pewahyuan yang terputus, pemeriksaan yang seksama dan sungguh-sungguh terhadap surah itu sendiri biasanya dapat menunjukkan bahwa ia merupakan satu kesatuan utuh dengan struktur yang koheren.

Dalam hal ini, Robinson berusaha mengambil jalan tengah dalam menyikapi adanya perbedaan *asbab an-nuzul*, dengan menyatakan sebagaimana berikut:

“For our immediate purposes, it is not necessary to discuss these issues in greater depth. It is clear that the *asbab an-nuzul* should be treated with considerable caution, and that in any case they are of limited value for determining the chronological sequence of the surahs. Nevertheless, I suggest that where is a widespread tradition associating a revelation with an incident which allegedly occurred at the time of a specific campaign, the

---

<sup>10</sup> Lihat ‘Allama Sayyid M.H. Thabathaba’i, *The Qur’an in Islam: Its Impact And Influence On the Life of Muslim* (London: Zahra, 1987), p. 90f.

<sup>11</sup> Lihat Mustansir Mir, *Coherence in the Qur’an* (Indianapolis: American Trust Publication, 1986), p. 62.

<sup>12</sup> Neal Robinson, *Discovering*, p.63.

evidence is admissible even when neither the campaign nor the incident is explicitly mentioned in the Qur'anic text.”<sup>13</sup>

Menurut Robinson, tidak perlu untuk membahas permasalahan ini secara lebih mendalam. Jelas bahwa *asbab an-nuzul* harus diperlakukan dengan sangat hati-hati, dan dalam beberapa kasus, mereka harus dibatasi oleh nilai untuk menentukan urutan kronologis al-Quran. Namun demikian, Robinson menyarankan bahwa di mana sebuah tradisi dapat menghubungkan wahyu dengan sebuah kejadian yang diduga terjadi pada saat ada peristiwa tertentu, bukti dapat diterima bahkan ketika tidak ada peristiwa atau kejadian yang secara eksplisit disebutkan dalam teks al-Quran.

Sejalan dengan Robinson, Helmut Gatje menjelaskan bahwa sejarah teks al-Qur'an menunjukkan banyak koneksi yang menarik dengan linguistik dan cabang lain dari ilmu pengetahuan. Upaya untuk memperbaiki teks Al-Quran telah signifikansi menentukan bagi kebangkitan dan pengembangan ilmu tersebut. Di sini juga, fase krusial terjadi pada abad pertama Islam. ketika salah satu mengevaluasi varian dari sudut pandang filologis saat ini, kita harus mengatakan bahwa sejumlah besar mereka berdiri pada posisi tidak ada hubungannya dengan signifikansi mereka dalam tugas merekonstruksi teks.<sup>14</sup>

Senada dengan Robinson, Abdullah Saeed juga mengemukakan pendapat bahwa isi dari surah (terutama yang lama) biasanya tidak diurutkan secara kronologis. Ayat-ayat dari surah mungkin berasal dari zaman yang sangat berbeda dari misi kenabian, antara 610 hingga 632 Masehi. Sementara surah pendek lebih mungkin telah terungkap sebagai unit pada saat yang sama, ayat-ayat akhir yang panjang dan menengah panjang surat mungkin datang pada waktu yang berbeda dan seringkali sulit untuk mengidentifikasi bagian mana dari surah yang terungkap saat itu, kapan teks tertentu terungkap dan apa alasan pewahyuannya. Pertanyaan seperti ini sangat penting besar bagi para ahli hukum muslim tetapi tampaknya kurang menarik.<sup>15</sup> Apalagi jika dikaitkan dengan penafsiran Al-Qur'an, kapan, dimana, dan alasan pewahyuan menjadi aspek yang sangat penting. Antara

---

<sup>13</sup> Neal Robinson, *Discovering*, p. 63.

<sup>14</sup> Helmut Gatje, *The Qur'an and Its Exegesis: Selected Text with Classical and Modern Muslim Interpretations* (Oxford: Oneworld, 1996), p. 30

<sup>15</sup> Abdullah Saeed, "Contextualizing", *The Blackwell Companion to The Qur'an* (ed. Andrew Rippin) (Victoria: Blackwell Publishing, 2006), p.46-7.

pewahyuan dan penafsiran keduanya memiliki hubungan yang saling menguatkan.<sup>16</sup>

## 2. Memahami *Nasakh-Mansukh*

Perbicaraan tentang *nasakh* (*Abrogating*) dan *mansukh* (*Abrogated*)<sup>17</sup> ayat-ayat di dalam Al-Qur'an, bagi Robinson, sebenarnya telah ada sejak awal munculnya pembentukan hukum dalam Islam. Sebagaimana diungkapkan:

“From relatively early times, Muslims have sensed that the Qur'an contains contradictions. Take for instance the Qur'anic references to wine and intoxicants: QS. 16.67, QS. 2.219, QS. 4.43, dan QS. 5.90f. The first passage appears non-judgmental, the second is disapproving, the third forbids believers to perform the prayer while drunk, and the fourth calls for total abstention.”<sup>18</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, menurut penilaian Robinson, sejak awal munculnya Islam, sebenarnya umat Islam telah merasakan adanya kontradiksi dalam al-Qur'an. Robinson mencontohkan kasus tentang sikap Islam terhadap anggur dan minuman keras: QS. 16.67, QS. 2,219, QS. 4.43, Dan QS. 5.90f. Munculnya ayat pertama bukan untuk menghakimi, yang kedua adalah persetujuan, ketiga melarang orang percaya untuk melakukan shalat sambil mabuk, dan seruan ayat keempat adalah pelarangan total.

Adanya *nasakh* dalam Al-Qur'an itu sendiri, menurut Robinson, kemudian menimbulkan perpedaan pemahaman Ulama muslim, sebagaimana dijelaskan:

“Faced with this apparent confusion, Islamic scholars argued that an earlier Qur'anic revelation had sometimes been abrogated by a subsequent one. As proof, they cited four passage from the Qur'an: QS. 16.101, 22.52, 2.106, 87.6f. In their view, abrogation (*naskh*) usually involved the suppression of a ruling without the suppression of the wording. That is to say, the earlier ruling is still to be found in the Qur'an, and is still to this day recited in

---

<sup>16</sup> Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London and New York: Routledge, 2006), p. 27.

<sup>17</sup> Menurut pendapat Ibnu Manzur yang dikutip oleh Farid Esack, Secara harfiah, *naskh* berarti "penghapusan sesuatu dengan sesuatu yang lain [dan] pembatalan" Dalam Studi Al-Qur'an dan hukum Islam, bisa berarti verifikasi dan elaborasi modus yang berbeda dari penghapusan. Sedangkan secara Tekstual berarti "penghapusan ayat". Selanjutnya dibagi menjadi dua jenis: (1) ayat-ayat di mana kedua teks dan hukum yang seharusnya telah dicabut; dan (2) yang mana hanya teks diyakini telah dicabut dengan hukum yang tersisa berlaku. Pentingnya melekat naskh dapat mengungkap fakta bahwa sejumlah besar karya independen diproduksi pada subjek. Farid Esack, *The Qur'an A User's Guide*, (England: Oneworld Publications), p. 126.

<sup>18</sup> Neal Robinson, *Discovering*, p. 64.

worship, but it no longer has any legal force, this type of abrogation could account for most of the contradictions.”<sup>19</sup>

Jelas bahwa dalam menghadapi permasalahan ini, sepakat dengan ulama Islam, ar-Razi<sup>20</sup>, yang berpendapat bahwa pewahyuaan ayat Al-Qur'an sebelumnya memang terkadang dibatalkan oleh pewahyuan ayat berikutnya. Sebagai bukti, Robinson mengutip empat bagian dari al-Qur'an: QS. 16.101, 22.52, 2.106, 87.6f. Dalam Ulama Islam, penghapusan (*naskh*) biasanya ditekankan pada hukumnya bukan pada bacaannya. Artinya, secara explicit keputusan sebelumnya masih dapat ditemukan dalam Al-Qur'an dan sampai hari ini masih dapat dibacakan dalam ibadah, tetapi tidak lagi memiliki kekuatan hukum. Tipe pembatalan inilah yang kemudian dapat menimbulkan banyak kontradiksi.

Lebih jauh Robinson melihat kontradiksi ini sebagai berikut:

“In addition to the suppression of a ruling without suppression of the wording, some jurists held that there are two further types of abrogation. *First*, there are allegedly instances where both the ruling and the wording have been suppressed. *Second*, there are allegedly other instances where the wording has been suppressed but the ruling is still in force.”<sup>21</sup>

Dari pernyataan di atas, jelas bahwa dalam kasus ini, beberapa pakar hukum Islam menyatakan bahwa ada dua jenis penghapusan. Pertama, ada kasus dimana kedua ayat yang dianggap hukum dan bacaannya dihapus. Kedua, ada kasus lain di mana bacaan yang dihapus tetapi keputusan hukumnya masih berlaku.

Robinson lebih jauh melihat fakta ini sebagai upaya untuk menetapkan urutan kronologis Al-Qur'an, sebagaimana diungkapkan:

“If abrogation were an established fact, the early literature about the most common type – the suppression of rulings without the suppression of their wording – would be considerable importance for establishing the chronological order of the surahs. Unfortunately, however, the whole subject is highly controversial. It is arguable that the traditional understanding of abrogation is entirely alien to the Qur'an. As it is beyond the scope of the present work to enter into a detailed discussion of all the issues involved, I shall simply give what I consider to be the principal objections to the classical theory.”<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Neal Robinson, *Discovering*, p. 65.

<sup>20</sup> Fakhruddin ar-Razi, *Tafsir al-Kabir* (Beirut: Dar al-Fikr, 1398H), vol. 2, p. 219.

<sup>21</sup> Neal Robinson, *Discovering*, p. 66

<sup>22</sup> *Ibid.*, p. 66-7.

Menurut Robinson, jika memang pembatalan adalah sebuah fakta yang sudah ditetapkan, literatur awal tentang jenis yang paling umum—penghapusan hukum tanpa bacaan— akan cukup penting untuk menetapkan urutan kronologis Al-Qur'an. Namun sayangnya, bagaimanapun, seluruh subjek sangat kontroversial. Dapat dikatakan bahwa pemahaman tradisional penghapusan sepenuhnya terasa asing bagi al-Qur'an. Karena berada di luar lingkup kajian ini untuk masuk ke dalam diskusi rinci dari semua isu yang terkait, Robinson hanya akan memberikan apa yang dianggapnya sebagai keberatan mendasar dari teori klasik.

Sebenarnya, tidak hanya menurut Robinson, Ricard Bell bahkan mengkritik para sarjana Islam, yang menganggap Qur'an sebagai Firman Allah yang kekal, tidak bersedia mengakui adanya perkembangan pikiran di dalamnya. Padahal jelas, sejauh Allah adalah abadi dan tak berubah, pikirannya tidak bisa berubah. Namun, sejauh Al-Qur'an adalah Firman Allah yang ditujukan kepada manusia, maka tidak ada sesuatu yang tidak konsisten dengan mengakui adanya perubahan dalam tekanan sesuai kebutuhan pendengarnya yang asli pada setiap saat dan sesuai apa yang mereka dapat terima dan pahami. Beberapa gagasan seperti itu memang tersirat dalam doktrin penghapusan.<sup>23</sup>

Dalam menyikapi hal di atas, Robinson mengemukakan beberapa permasalahan dalam *nasakh*, setidaknya ada tiga alasan:

- a. Sebuah teks bisa ditafsirkan berbeda namun kesemuanya sama-sama masuk akal. Tampaknya sangat mungkin dipahami berbeda oleh para ahli hukum, karena bisa jadi ayat tersebut umumnya dianggap ayat-ayat Makiyyah, sedangkan semua dugaan kasus *nasakh* diperkirakan telah terjadi pada periode Madinah. Dalam hal ini, Robinson mendasarkan pendapatnya pada Maududi.<sup>24</sup>
- b. Skeptisisme tentang teori *nasakh* klasik adalah bahwa tidak pernah ada kesepakatan di antara para ahli hukum tentang ayat-ayat al-Qur'an yang saling mempengaruhi.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> W. Montgomery Watt, Ricard Bell: Pengantar al-Qur'an (terj. Lilian D. Tedjasudhana), Jakarta: INIS, 1998, hlm. 100

<sup>24</sup> Maududi, *Towards Understanding the Qur'an* (Leicester: The Islamic Foundation, 1988) vol. IV, hlm. 364.

<sup>25</sup> Perdebatan ini bisa dilihat pada David S. Powers, 'The Exegetical Genre *naskh al-Qur'an wa mansukhuhu*' in Andrew Rippin (ed.), *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur'an*, Oxford: Clarendon Press, 1988, 117-138.

- c. Doktrin *nasakh* sebenarnya tidak selalu diperlukan, karena ketegangan yang tampak dalam al-Qur'an dapat dijelaskan dengan cara lain. Sebagai contoh, jika QS. al-Taubah:5<sup>26</sup> dibaca dalam hubungannya dengan dua ayat sebelumnya, dapat dikatakan bahwa adalah berkaitan dengan konflik yang sudah berlangsung dengan orang-orang yang telah melanggar kewajiban perjanjian mereka.<sup>27</sup>

Terkait dengan kronologis Al-Qur'an, bagi Robinson, alasan kedua dan ketiga di atas kurang menarik, karena keduanya tidak ada relevansi untuk menentukan urutan kronologis dari al-Quran. Mengingat semua ini, literatur tentang *nasakh* dan *mansukh* ayat digunakan sebatas untuk tujuan menentukan urutan kronologis al-Quran. Yang paling dapat diakui adalah bahwa literatur ini sama sekali tidak menyoroti evolusi tertentu dalam jangka waktu pewahyuan.<sup>28</sup>

Senada dengan Robinson, Fawaid melihat Polemic yang terjadi antara pengagung *nasakh* dan penolak *nasakh* sesungguhnya terjadi dalam satu medan seteru yang sama. Mereka menggunakan argument normative yang sama. Namun demikian, cara baca yang berbeda itulah yang melahirkan perbedaan tafsir yang berdampak pada perbedaan perspektif dalam melihat konsep *nasakh* dalam Al-Qur'an.<sup>29</sup>

### 3. Mengkategorisasikan *Makiyah* dan *Madaniyah*

Dalam kajian daftar surat Makiyah dan Madaniyah, Robinson menyatakan bahwa sejumlah catatan penulis klasik abad pertengahan tentang daftar surat Makiyah dan Madaniyah dianggap memiliki urutan kronologis yang paling benar. Daftar ini dapat ditelusuri kembali melalui sahabat Nabi saw, 'Ata' Ibnu 'Abbas. Namun karena terjadi kesalahan penulisan yang terjadi pada saat pentransmisian, beberapa versi sedikit berbeda dengan daftar urutan yang telah sampai kepada kita

---

<sup>26</sup> QS. al-Taubah: 5, Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu[630], Maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah ditempat pengintaian. jika mereka bertaubat dan mendirikan sholat dan menunaikan zakat, Maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan[631]. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

<sup>27</sup> Neal Robinson, *Discovering*, p. 67-8.

<sup>28</sup> *Ibid.*, p. 68-9.

<sup>29</sup> Ah. Fawaid, "Polemik *nasakh* dalam kajian Ilmu al-Qur'an", dalam Jurnal Suhuf: Jurnal Kajian al-Qur'an dan Kebudayaan, vol. 4, No.2, 2011, Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, p. 268.

adalah versi yang diberikan oleh 'Abd al-Kafi pada abad ke 15. Murid Ibnu Abbas yang lain, Abu Salih, konon mempelajari daftar yang berbeda darinya. Salah satu versi dari daftar ini didokumentasikan dalam sejarah umum yang ditulis pada abad ke-9 oleh al-Ya'qub. Sebuah versi kedua yang sangat berbeda dari Abu Salih, didukung oleh *isnad* yang sama, yang didokumentasikan dalam Kitab al-Mabani yang tidak diketahui nama pengarangnya. Beda lagi dengan daftar surah Mekah ditelusuri kembali dari Muhammad b. Nu'man b. Basher melalui az-Zuhri (d 742.), yang dikerjakan pada abad ke-10 oleh Ibnu an-Nadim. Ini semua adalah daftar utama, tetapi ada orang lain termasuk salah satu yang ditelusuri kembali dari 'Ali melalui Jabir b. Zaid dan lain yang diduga berasal dari 'Ali dan Muhammad.<sup>30</sup>

Dari banyaknya versi tentang daftar surah dalam Al-Qur'an, Robinson menegaskan bahwa:

"It is clear from these lists that although there is no universally accepted tradition about the precise order in which the surahs were revealed, there is nevertheless a broad consensus about which surahs are Meccan and which Madinan, and about the approximate chronological order."<sup>31</sup>

Dari kutipan di atas, sudah jelas bahwa meskipun tidak ada periwayatan yang dapat diterima secara universal tentang urutan yang tepat di mana Al-Qur'an diturunkan, namun mungkin ada sebuah kesepakatan luas tentang daftar surat Makiyyah dan Madaniyah dan tentang perkiraan kronologis. Robinson menjelaskan perbedaan daftar tersebut sebagai berikut:

- a. Surah ke-1 anehnya absen dari semua versi yang masih ada dari daftar 'Ata' ibn 'Abbas. Di daftar Abu Salih ibn 'Abbas didokumentasikan oleh Ya'qubi pada urutan ke-5, sedangkan menurut daftar Ali - Muhammad surah itu yang pertama kali terungkap.
- b. Surah ke-13 umumnya digolongkan sebagai Madinah namun dalam versi Ya'qubi dari 'abu Salih - Ibn' Abbas daftar itu adalah Mekah dan urutan ke-70.
- c. Surah ke-7 umumnya digolongkan sebagai Mekah dan dimasukkan ke dalam sekitar urutan ke-33, namun dalam satu versi dari 'Ata' - Ibn 'Abbas daftar itu adalah awal Madinah, terjadi setelah Surat ke-2 dan ke-8.

---

<sup>30</sup> Neal Robinson, *Discovering*, p. 70-1.

<sup>31</sup> *Ibid.*, p. 71.

- d. Surah ke-53 umumnya digolongkan sebagai Mekah dan dimasukkan ke urutan ke-23, tetapi dalam 'Ali - Muhammad daftar itu berada pada urutan ke-114 karena wahyu Madinah terakhir.
- e. Surah ke-55 kadang-kadang digolongkan sebagai Madinah dan dimasukkan ke urutan ke-96, namun dalam daftar az-Zuhri-Bashir Ibn berada pada urutan ke-34, dan di daftar Abu Salih- Ibnu 'Abbas daftar itu berada pada urutan ke-13.
- f. Ada kesepakatan umum bahwa Surah ke-83 terungkap sekitar waktu hijrah, tetapi pendapat berbeda apakah itu surat ke-2 dari belakang surat Mekah terakhir, atau Madinah surah pertama.
- g. Surah ke-113 dan ke-114 umumnya digolongkan sebagai Mekah dan dimasukkan ke dalam posisi ke-19 dan ke-20, tetapi dalam daftar Abu Salih - Ibnu 'Abbas mereka berada pada urutan ke 2, yakni akhir surah Madinah.<sup>32</sup>

Berdasarkan perbedaan urutan daftar surah di dalam Al-Qur'an di atas, Robinson mengemukakan pendapat sebagai berikut:

"The origin and value of the traditional surah lists is uncertain. If they really dated from the time of the Companions, as most of the *isnad* imply, one would not expect them to differ from one another to the extent that they do. It seems probable that they were compiled somewhat later by rival scholars and given spurious *isnads* to enhance their prestige. The question is, how much later? We have seen the *isnad* supporting the surah list in Ibn an-Nadim goes back only as far as Muhammad b. Nu'man b. Bashir via az-Zuhri (d. 742). It is unlikely that either of these scholars would have compiled such a list if in his day there were other lists in circulation which had the authority of no less a person than Ibn 'Abbas. We are therefore on reasonably safe ground in concluding that none of the surah lists originated before the first quarter of the eighth century. This would make them roughly contemporary with the early discussions about abrogation and with the development of the *sirah-maghazi* literature. It is surely no mere coincidence that az-Zuhri is said to have been active in all three fields. We may surmise that they were intimately related and that, once the doctrine of abrogation had gained widespread acceptance, the need was felt for an accurate knowledge of the course of the Prophet's career and of the order in which the surahs were revealed. In short, the surah lists may be based on the learned opinions of the scholars rather than on carefully transmitted oral traditions reaching back to the time of the Companions."<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> *Ibid.*

<sup>33</sup> *Ibid.*, p.72.

Berdasarkan pernyataan di atas, jelas bahwa menurut Robinson, asal-usul dan daftar surah tradisional itu tidak pasti. Jika mereka benar penetapan tanggalnya dari para sahabat, karena sebagian besar *isnad* yang ada mengindikasikan adanya perbedaan antara satu sama lain. Tampaknya mungkin karena mereka dikumpulkan agak belakangan oleh rivalnya dan diberi *isnad* palsu untuk meningkatkan prestise mereka. Pertanyaannya adalah, berapa banyak yang terlambat? Robinson telah mengkaji *isnad* yang mendukung daftar surah dalam Ibn an-Nadim hanya sampai pada Muhammad b. Nu'man b. Bashir via az-Zuhri (d. 742). Hal ini tidak mungkin bahwa salah satu dari ulama tersebut akan menyusun daftar tersebut jika pada zamannya ada daftar lain yang beredar yang memiliki kewenangan yang hampir sama dengan dari Ibn 'Abbas. Oleh karena itu Robinson berada di posisi yang cukup aman dalam menyimpulkan bahwa tidak ada daftar surah berasal sebelum kuartal pertama abad ke-8. Hal ini akan membuat mereka keberatan dengan diskusi awal mengenai pembatalan dan perkembangan literatur *sirah-maghazi*. Hal ini tentu bukan semata kebetulan belaka sebagaimana yang dikatakan az-Zuhri. Kita mungkin menduga bahwa mereka terkait erat, sekalipun doktrin pembatalan telah diterima secara luas, dibutuhkan pengetahuan yang akurat tentang sejarah perjalanan karier Nabi dan urutan Al-Qur'an diturunkan. Singkatnya, daftar surah mungkin didasarkan pada pendapat dari para ulama bukan ditransmisikan secara lisan dalam rangka mencapai periwayatan yang kembali pada zaman para sahabat.

Terkait dengan pentransmisian, Fred M. Donner juga mengemukakan pendapat senada dengan Robinson. Menurutnya, isu lain yang muncul di kalangan sarjana adalah cara teks al-Quran ditransmisikan, yang memiliki pengaruh pada pemahaman kita tentang alam yang sebenarnya sebagai teks, konsekuensinya, itulah konteks sejarahnya. Disebutkan di atas karya Luling dan Luxenberg, serta artikel oleh James Bellamy, telah menyarankan bahwa, bertentangan dengan pandangan tradisional dari tradisi lisan yang tak terputus, bagian dari teks Qur'an harus, pada tahap tertentu, telah ditransmisikan dalam bentuk tertulis tanpa ada tradisi pengawasan bacaan lisan, setidaknya untuk bagian-bagian tentu. Hal ini belum dapat memberitahu kami persis kapan atau bagaimana transmisi menulis ini terjadi, tetapi itu berarti bahwa kita harus bersedia untuk menerima berbagai kemungkinan, dan menunggu sampai penelitian tentang Al-Qur'an di masa depan

apakah menegaskan atau membantah mereka. Di antaranya kemungkinan hipotesis adalah beberapa pandangan tradisional, menurut informasi yang muncul bahwa al-Qur'an berasal dari karir Muhammad tetapi ditransmisikan sebagian dalam bentuk tertulis sebelum produksi teks Usman.<sup>34</sup> Belum lagi setelah adanya penetapan mushaf Utsmani menjadi versi resmi dari al-Qur'an ternyata tidak sepenuhnya mampu mengakhiri perselisihan dalam pembacaan teks Al-Qur'an.<sup>35</sup>

Masalah yang timbul pada saat pentransmisian ini bisa saja berakibat pada salahnya pembacaan dan penafsiran Al-Qur'an. Harald Motzki, misalnya, dalam hal ini lewat studinya terhadap Luxenberg yang mengulas terjemahan dan interpretasi dari beberapa ayat al-Qur'an dan surah pendek yang telah disalahpahami karena kata-kata tertentu telah ditafsirkan dari sudut pandang Arab Lexicon dan tata bahasa klasik.<sup>36</sup> Tidak hanya Motzki, Tamara Sonn juga melihat kesalahpahaman ini karena adanya berbagai dialek dan kurangnya penanda vokal pada awal Arab, sedikitnya variasi dalam pembacaan versi otoritatif. Selain itu, variasi dalam penomoran ayat yang hanya terdiri dari beberapa ayat selanjutnya mencerminkan interpretasi yang berbeda di mana ayat-ayat tertentu berakhir.<sup>37</sup>

Kendatipun banyak permasalahan terkait dengan ayat-ayat Mekkah dan Madinah, Farid Esack senada dengan pendapat Robinson akan arti penting mengkaji aspek ini, sebagaimana dalam statementnya: *Although the distinction between Meccan and Medinan verses is not made in the Qur'an as presently arranged, knowledge of where each revelation occurred is regarded by all the Qur'an scholars as essential to understand its contents.* Maksudnya, meskipun perbedaan antara ayat Mekah dan Madinah tidak dibuat di dalam al-Qur'an seperti sekarang diatur, namun pengetahuan tentang di mana setiap wahyu terjadi dianggap oleh semua ulama al-Qur'an sebagai bagian penting untuk dapat memahami isi Al-Qur'an.<sup>38</sup>

---

<sup>34</sup> Fred M. Donner, "The Historical Context" in *The Cambridge Companion to The Qur'an*, ed. by Jane Dammen McAuliffe (New York: Cambridge University Press), 2006, p. 35.

<sup>35</sup> Neal Robinson, *Islam: A Concise Introduction* (Cornwall: Curzon Press, 1999), p. 61.

<sup>36</sup> Harald Motzki, "Alternative accounts of the Qur'an's Formation" in *The Cambridge Companion to The Qur'an*, ed. by Jane Dammen McAuliffe (New York: Cambridge University Press, 2006), p. 70.

<sup>37</sup> Tamara Sonn, "Introducing", *The Blackwell Companion to The Qur'an* (ed. Andrew Rippin) (Victoria: Blackwell Publishing, 2006), p. 6.

<sup>38</sup> Farid Esack, *The Qur'an A User's Guide* (England: Oneworld Publications), p. 122.

### C. Penutup: Sebuah Kesimpulan dan Catatan buat Neal Robinson

Di akhir pembahasannya, Robinson menyimpulkan bahwa sumber periwayatan tradisional yang menjadi dasar penetapan urutan kronologis al-Quran semua nilainya terbatas. Periwayatan yang terkait dengan *asbab an-nuzul* hanya mencakup sebagian kecil dari al-Qur'an. Banyak dari mereka tidak memiliki *isnad*, bahkan di sejumlah kasus, ada dua atau lebih berita yang saling bertentangan tentang penyebab turunnya wahyu tertentu. Dalam hal ini, informasi *asbab an-nuzul* akan memungkinkan kita untuk menetapkan tanggal pewahyuan yang akurat. Literatur tentang *nasakh* hanyalah sedikit jumlah ayat yang telah di-*nasakh*, perkiraan paling banyak berjumlah 248 dan paling sedikit berjumlah 5.<sup>39</sup> Catatan minor dari Robinson, dasar al-Qur'an yang diduga untuk doktrin *nasakh* sangat dipertanyakan dan yang paling memungkinkan adalah bahwa literatur ini terkadang tidak dapat menjelaskan perkembangan ajaran Al-Qur'an terkait isu-isu tertentu. Pengamatan terhadap daftar periwayatan surah terlihat jauh lebih menjanjikan. Meskipun tidak ada dua daftar yang persis sama. Mereka semua memiliki kesamaan rumpun, dan beberapa daftar yang didukung oleh *isnad* seolah-olah menelusuri mereka kembali ke masa para sahabat. Tampaknya mungkin, daftar ini disusun selama awal kuartal pertama abad kedelapan dan mencerminkan pendapat ulama yang aktif pada saat itu. Kesepakatan umum di antara ulama tentang Makiyah dan Madaniyah, seperti dalam kebanyakan kasus, dapat disimpulkan dari kontennya. Di sisi lain, perbedaan pendapat tentang urutan yang tepat di mana Al-Qur'an diturunkan mungkin mencerminkan pandangan orang yang kontra mengenai *asbab an-nuzul* dan *naskh*. Singkatnya, ada cukup bukti untuk menyatakan bahwa daftar ini didasarkan pada periwayatan klasik yang independen, meskipun ada kemungkinan yang didapat, tentu saja tidak bisa sepenuhnya dikesampingkan.<sup>40</sup>

Sebagai penutup pembahasan, Robinson menegaskan bahwa meskipun orang Muslim sering berasumsi bahwa urutan kronologis yang tepat di mana al-

---

<sup>39</sup> Data ini berbeda dengan hasil penelitian sarjana muslim seperti: Nahhas (w 338/950) dalam kitab *al-Nasikh wa al-Mansukh*, Ibn Salamah (w.410/1019) dalam *Kitab al-Nasikh wa al-Mansukh* dan ulama lain yang menemukan lebih dari 235 ayat yang dinasakh. Lihat pada David S. Powers, *Studies in Qur'an and Hadith: The Formation of the Islamic Law of Inheritance* (California: University of California Press, 1986), p. 143.

<sup>40</sup> Neal Robinson, *Discovering*, p. 75.

Quran diturunkan dapat ditentukan berdasarkan informasi yang terdapat dalam standard surat edisi Mesir, ini jelas tidak terjadi. Judul surat ini bukan bagian dari al-Qur'an. Mereka disusun oleh editor modern, yang memanfaatkan eklektik daftar al-Quran tradisional, *asbab an-nuzul*, literatur tentang *nasakh* ayat, dan sumber-sumber tradisional lainnya. Karena itu, 'Standar kronologi Mesir' seharusnya tidak dianggap sebagai barang keramat (amat suci). (*The 'standard Egyptian chronology' ought not, therefore, to be regarded as sacrosanct*).<sup>41</sup>

Harus diakui, kajian yang dilakukan oleh Robinson terhadap sejarah kronologi Al-Qur'an telah memberikan banyak kontribusi dalam studi Al-Qur'an. Studinya terhadap *asbab an-nuzul*, *nasakh*, dan ayat *Makiyah-Madaniyah* adalah sebuah upaya untuk dapat menetapkan urutan kronologi Al-Qur'an. Kendatipun harus diakui, banyak permasalahan yang timbul karena faktor pentransmisisan (*human error*) yang disinyalir oleh orientalis sebagai *human error* adalah pendapat yang masih perlu dikaji ulang karena dalam studi Islam dikenal system *isnad*. *Wallahu A'lam bi al-Shawab*.

---

<sup>41</sup> *Ibid.*

**DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Makin, *Antara Barat dan Timur: Batasan, Dominasi, Relasi, dan Globalisasi*, Yogyakarta: Serambi, 2015.
- al-Suyuthy, Jalaluddin 'Abdurrahman ibn Abu Bakar.tt. *Asbab al-Nuzul*, Beirut: Dar al-Ma'arif.
- al-Wahidi, Abu al-Hasan 'Ali ibn Muhammad *Asbab.tt. an-Nuzul*, Beirut: Dar al-Fikr.
- ar-Razi, Fakhruddin, *Tafsir al-Kabir*, Beirut: Dar al-Fikr, 1398H.
- Buck, Christopher, "Discovering", *The Blackwell Companion to The Qur'an*, ed. by Andrew Rippin, Victoria: Blackwell Publising, 2006.
- Donner, Fred M., "The Historical Context" in *The Cambridge Companion to The Qur'an*, ed. by Jane Dammen McAuliffe, New York: Cambridge University Press, 2006.
- Esack, Farid, *The Qur'an A User's Guide*, England: Oneworld Publications, 2005.
- Fawaid, Ah., 'Polemik nasakh dalam kajian Ilmu Al-Qur'an', dalam *Jurnal Suhuf: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Kebudayaan*, vol.4, No.2, (2011), Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Gatje, Helmut, *The Qur'an and Its Exegesis: Selected Text with Classical and Modern Muslim Interpretations*, Oxford: Oneworld, 1996.
- Karimi-Nia, Morteza, 'The Historiography of the Qur'an in Muslim World: The Influence of Theodor Noldeke', *Journal of Qur'anic Studies*, vol. XV, Issue 1, 2013, Centre of Islamic Studies, SOAS, University of London.
- Katsir, Ibn, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al-Andalus, 1385 H.
- Maududi, *Towards Understanding the Qur'an*, Leicester: The Islamic Foundation, 1988.
- Mir, Mustansir, *Coherence in the Qur'an*, Indianapolis: American Trust Publication, 1986.
- Motzki, Harald, 'Alternative accounts of the Qur'an's Formation' in *The Cambridge Companion to The Qur'an*, ed. by Jane Dammen McAuliffe, New York: Cambridge University Press, 2006.
- Powers, David. S., *Studies in Qur'an and Hadith: The Formation of the Islamic Law of Inheritance*, California: University of California Press, 1986.
- Rippin, Andrew (ed.), *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur'an*, Oxford: Clarendon Press, 1988.
- Robinson, Neal, *Discovering The Qur'an: A Contemporary Approach To A Veiled Text*, Press, 2<sup>nd</sup> ed Washington: Georgetown University, 2003.

----, *Islam: A Concise Introduction*, Cornwall: Curzon Press, 1999.

Saeed, Abdullah, "Contextualizing", *The Blackwell Companion to The Qur'an*, ed. by Andrew Rippin, Victoria: Blackwell Publishing, 2006.

----, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, London and New York: Routledge, 2006.

Sonn, Tamara, "Introducing", *The Blackwell Companion to The Qur'an*, ed. by Andrew Rippin, Victoria: Blackwell Publishing, 2006.

Thabathaba'i, 'Allama Sayyid M.H., *The Qur'an in Islam: Its Impact And Influence On the Life of Muslim*, London: Zahra, 1987.

Watt, W. Montgomery, *Ricard Bell: Pengantar Al-Qur'an*, trans. by Lilian D. Tedjasudhana, Jakarta: INIS, 1998.